

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan, di antara implementasi nyatanya ialah pelaksanaan proses belajar di kelas meski paradigma lama pengajaran masih mendominasi model pembelajaran. Oleh karena itu, dalam rangka pencarian model pembelajaran masa mendatang diperlukan menggagas ide-ide untuk model pembelajaran yang lebih “kritis dan kreatif”. Kritis berhubungan erat dengan pola pikir yang diterapkan oleh subyek pembelajaran karenanya guru merupakan pembimbing, pendidik, fasilitator, motivator dan penggerak menuju belajar dialogis dan merumuskan sistem yang lebih baik. Oleh karena itu, peserta didik ialah subyek aktif, patner belajar dan individu yang mempunyai berbagai pengalaman.¹ Menggunakan kebebasan berpikirnya sebagai alat untuk menciptakan dan mengeluarkan banyak perubahan agar dapat melakukan yang terbaik bagi lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran ialah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan interaksi yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi keberlangsungan proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar memiliki makna yang lebih luas, bukan hanya sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tidak sekedar

¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 156.

penyampaian pesan berupa pelajaran melainkan penanaman sikap, moral dan nilai diri peserta didik yang sedang belajar.²

Peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif karena dipengaruhi oleh interaksi dengan guru. Dalam interaksi tersebut peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, melalui bahan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dengan menerapkan berbagai metode untuk kemudian dinilai ada tidaknya perubahan pada diri peserta didik setelah ia menyelesaikan proses pembelajaran tersebut. Keberhasilan komunikasi guru dan peserta didik, salah satu diantaranya bergantung pada bentuk komunikasi yang diterapkan guru pada saat ia mengajar. Oleh karenanya guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam hal ketrampilan dasar mengajar dengan baik.³

Setiap pembelajaran di dalam kelas, idealnya dilakukan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan tanpa membuat peserta didik merasa terpaksa. Berbagai bentuk metode bisa diterapkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung tepat sesuai dengan yang dikehendaki dan peserta didik juga menjadi antusias serta tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengembangkan metode dalam pembelajaran sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas pola pikir dan daya tangkap siswa. Oleh karenanya guru harus mampu menciptakan gagasan baru dalam menggunakan metode yang telah ada sebelumnya agar pembelajaran tidak selalu monoton dan membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat menarik minat siswa yaitu dengan menggunakan metode Prileksi maupun *Deep Dialogue*.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

³ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 25-26.

Metode Prileksi merupakan metode yang lebih menekankan pada kerjasama kelompok, mengemukakan pendapat dan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan antusias belajar peserta didik. Seperti halnya di MA Walisongo Pecangaan Jepara yang sudah menerapkan metode tersebut pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dengan adanya metode Prileksi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak akan menjadi lebih bermakna serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu tidak hanya guru yang menjadi pusat pembelajaran akan tetapi peserta didik yang akan berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya menyampaikan kompetensi dasar dan peserta didik yang mengembangkan pengetahuannya. Dengan diterapkannya dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu memunculkan semangat belajar peserta didik sehingga dapat mendorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Metode ini dapat melatih mental dan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasannya di depan umum dan mampu memberikan solusi dengan tepat dalam mengatasi persoalan materi tersebut.

Model pembelajaran *Deep Dialogue* merupakan kegiatan berdialog yang diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, adanya sikap keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan.⁴ Model pembelajaran *Deep Dialogue* dalam pelaksanaannya pada kegiatan belajar mengajar dikonsentrasikan pada pengetahuan dan pengalaman siswa, dengan berdialog secara mendalam serta merangsang siswa untuk selalu berpikir kritis.

Berdasarkan realita yang ada di MA Walisongo bahwa model pembelajaran *Deep Dialogue* diaplikasikan dengan cara guru memberikan pendahuluan, membuat kelompok diskusi, menggali informasi, berdiskusi, bertukar pikiran dan penilaian

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 97.

hasil belajar.⁵ Penilaian hasil belajar ini dilakukan dengan harapan siswa dapat memahami dan menangkap setiap materi secara menyeluruh, serta diharapkan siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Deep Dialogue* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran karena dengan menerapkan model ini siswa tidak pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi siswa dituntut untuk berpikir dan menyelesaikan permasalahan yang ada terkait materi yang diberikan oleh guru.⁶

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mempelajari tentang perilaku manusia yang berhubungan erat dengan lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat pergaulan, dan lingkungan tempat manusia mempertahankan hidupnya.⁷

Dalam dunia pendidikan, masing-masing dari peserta didik memiliki kelebihan serta keterbatasan sehubungan dengan kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam kemampuan akademik serta minatnya. Guru hendaknya memahami bahwa perbedaan dalam masing-masing kemampuan tersebut memerlukan berbagai macam strategi pembelajaran yang berbeda pula.⁸

Metodologi mengajar tradisional seringkali menjadikan siswa tidak bebas dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu, komunikasi yang terjalin hanya sebatas satu arah, yaitu guru ke siswa. Dengan demikian, guru seringkali kurang

⁵ Observasi Kelas oleh Peneliti pada tanggal 12 September 2019.

⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX pada tanggal 19 September 2019.

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45.

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 125.

memahami bagaimana perkembangan dari masing-masing siswanya.⁹

Metode yang seringkali diterapkan oleh guru dalam mengajar bersifat monoton, cenderung membuat siswa kurang memahami secara jelas apa maksud dari istilah-istilah yang ada dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Siswa banyak yang kurang memahami dan belum dapat membedakan makna atau arti daripada istilah-istilah yang sering muncul dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Oleh karenanya sangat penting bagi guru untuk dapat memahami siswa arti dan makna dari istilah-istilah tersebut.

Sebagian besar kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya menjadi objek bukan sebagai subyek pembelajaran. Guru memberikan ceramah di depan kelas sementara siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Hal tersebut menjadikan siswa merasa jenuh sehingga sulit menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang tersebut, penulis akhirnya tertarik melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan mengangkat judul “Pengaruh Metode Prileksi dan *Deep Dialogue* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh antara penggunaan Metode Prileksi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata

⁹ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17-18.

pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

2. Bagaimana pengaruh antara *Deep Dialogue* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020?
3. Adakah interaksi antara penggunaan Metode Prileksi dan *Deep Dialogue* secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas X pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan Metode Prileksi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Deep Dialogue* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan Metode Prileksi dan *Deep Dialogue* secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas X pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis memberikan manfaat secara umum yaitu :

- a. Memberikan pengetahuan yang luas tentang pengaruh metode Prileksi dan *Deep Dialogue* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak
- b. Dapat memperkaya khasanah pengetahuan agama tentang pengembangan kreativitas melalui metode pengajaran guru

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat di antaranya yaitu:

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - 1) Diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan
 - 2) Secara umum agar dapat mengembangkan kajian pendidikan, khususnya dalam menambah pengetahuan serta wawasan dalam menerapkan metode Prileksi dan *Deep Dialogue* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak
- b. Bagi Pendidik
 - 1) Menambah pengetahuan bagi pendidik agar memahami tentang bagaimana penerapan metode Prileksi dan *Deep Dialogue* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak
 - 2) Menambah wawasan yang luas bagi pendidik agar lebih menguasai tentang berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran terutama Aqidah Akhlak
- c. Bagi Lembaga Sekolah
 - 1) Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi lembaga sekolah agar pendidik dapat mengembangkan lebih luas berbagai metode yang sesuai mata pelajaran

- 2) Diharapkan agar lembaga sekolah mampu memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

E. Sistematika Penulisan

Agar dalam penulisan ini mudah untuk dipahami dalam tata urutan penulisannya, maka berikut ini penulis cantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan
 Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** : Landasan Teori
 Dalam bab ini berisi deskripsi teori yang mencakup tentang penggunaan metode pembelajaran Prileksi dan *Deep Dialogue* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian
 Penulis menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, tata variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, dan analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan
 Penulis akan menyajikan yaitu Pertama, pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Kedua, penyajian data kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran Prileksi dan *Deep Dialogue* dengan kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan metode Prileksi dan *Deep Dialogue*. Ketiga, analisis data yang terdiri dari uji keseimbangan data, uji asumsi klasik, serta analisis uji t. Keempat, pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Merupakan bagian akhir dari skripsi yang meliputi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan bagi kepala sekolah, guru, siswa dan peneliti lain, serta penutup.